

Tradisi Pembuatan Jukung Sewangi: Kajian Warisan Budaya Takbenda melalui Perspektif *Social Models* (*The Jukung Sewangi Boatbuilding Tradition: A Study of Intangible Cultural Heritage through the Lens of Social Models*)

¹Andhika Yudha Pratama*, ²Dini Putri Ratna Meritasari, ³Wiji Astuti,

⁴Daya Negri Wijaya

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: ¹andhika.yudha.fis@um.ac.id; ²diniputriratnameritasari@gmail.com; ³wiji.astuti.2307116@students.um.ac.id;

⁴daya.negri.fis@um.ac.id

*Correspondent email author: andhika.yudha.fis@um.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 18 June 2026

Revised 26 June 2026

Accepted 11 July 2026

Keywords

Banjar Community;
Cultural Heritage;
Intangible Cultural Heritage;
Jukung Sewangi;
Social Models.

This study aims to analyze the process of traditional knowledge inheritance in the Jukung Sewangi making tradition on Sewangi Island, Barito Kuala Regency, South Kalimantan, through the perspective of *Social Models* as a framework for social learning in intergenerational cultural inheritance. This research gap is important considering that the tradition of jukung making as an intangible cultural heritage faces challenges in the form of a decreasing number of craftsmen and low interest of the younger generation in continuing traditional skills. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation of senior craftsmen, the younger generation, community leaders, and local government. The results show that the inheritance of traditional knowledge occurs through the mechanism of observation of senior craftsmen as *Social Models*, imitation of skills in the jukung making process, direct participation through learning by doing practices, and social reinforcement obtained from the craftsman community environment. This process not only transmits the technical knowledge and skills of jukung making but also internalizes the cultural values, maritime identity, and social solidarity of the Banjar community. The research findings demonstrate that the social model's perspective can explain the relationship between social learning processes and the sustainability of intangible cultural heritage. Theoretically, this research contributes to the development of cultural heritage studies by demonstrating that the sustainability of traditions is not solely determined by the transfer of technical skills, but also by the formation of identities and social relations that occur through intergenerational interactions within the cultural community.

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 18 Juni 2026

Direvisi 26 Juni 2026

Diterima 11 Juli 2026

Kata Kunci

Jukung Sewangi;
Masyarakat Banjar;
Pewarisan Budaya;
Social Models;
Warisan Budaya
Takbenda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pewarisan pengetahuan tradisional dalam tradisi pembuatan Jukung Sewangi di Pulau Sewangi, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan melalui perspektif *Social Models* sebagai kerangka pembelajaran sosial dalam pewarisan budaya antargenerasi. Kesenjangan penelitian ini terletak pada tradisi pembuatan jukung sebagai warisan budaya takbenda menghadapi tantangan berupa menurunnya jumlah pengrajin serta rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan keterampilan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengrajin senior, generasi muda, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan tradisional berlangsung melalui mekanisme observasi terhadap pengrajin senior sebagai model sosial, imitasi keterampilan dalam proses pembuatan jukung, partisipasi langsung melalui praktik learning by doing, serta penguatan sosial yang diperoleh dari lingkungan komunitas pengrajin. Proses tersebut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan teknis pembuatan jukung, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya, identitas maritim, dan solidaritas sosial masyarakat Banjar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perspektif *Social Models* mampu menjelaskan keterkaitan antara proses pembelajaran sosial dan keberlanjutan warisan budaya takbenda. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pewarisan budaya dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak semata ditentukan oleh transfer keterampilan teknis, tetapi juga oleh pembentukan identitas dan relasi sosial yang berlangsung melalui interaksi antargenerasi dalam komunitas budaya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Jukung merupakan bagian dari warisan budaya yang hidup dalam praktik sosial masyarakat di Kalimantan Selatan. Jukung adalah sebuah perahu tradisional yang lebih dari sekadar alat transportasi air, melainkan sebuah representasi dari kebiasaan budaya dan identitas orang Banjar (Hakim et al., 2022). Jukung merupakan simbol warisan budaya maritim yang mencakup nilai sosial, ekonomi, dan spiritual serta menunjukkan adaptasi manusia terhadap lingkungan sungai (Ariyani, 2021). Sewangi merupakan salah satu daerah penghasil pengrajin jukung terbesar di Kalimantan Selatan yang berpusat di Desa Pulau Sewangi, Kabupaten Barito Kuala yang dikenal sebagai “Kampung Seribu Jukung” (Lediya et al., 2025).

Proses pembuatannya masih menggunakan kayu lokal pilihan yang sering kali para pengrajin mengambilnya dari hutan Kalimantan Tengah, dihias dengan ukiran khas Banjar khususnya pada karakteristik jukung yang dibuat oleh pengrajin Pulau Sewangi pada bagian bakal di cat dengan warna merah, dan jukung ini digunakan dalam berbagai keperluan adat serta kehidupan sehari-hari masyarakat tepian. Keunikan Jukung Sewangi terletak pada teknik pembuatannya yang mengintegrasikan pengetahuan dan makna simbolis seperti dalam penentuan balancing jukung dengan menggunakan insting atau perkiraan saja yang kemudian pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini terus berlanjut karena adanya peran komunitas pengrajin yang memelihara dan menyebarkan pengetahuan kepada generasi berikutnya melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi sehari-hari.

Proses pembuatan Jukung Sewangi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi dan budaya, tetapi juga sebagai ruang pewarisan tradisi. Namun di tengah arus perubahan sosial yang cepat, tradisi pembuatan Jukung Sewangi menghadapi tantangan yang sangat serius. Data lapangan menunjukkan jumlah pengrajin Jukung Sewangi semakin menurun tiap tahunnya seiring berkurangnya jumlah permintaan (Najmi et al., 2024). Data menunjukkan bahwa 284 dari 377 rumah tangga yang ada di Desa Pulau Sewangi hidup dengan pendapatan di bawah ambang Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang telah ditetapkan (Desa Pulau Sewangi, 2025).

Hal ini menyebabkan generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi ini karena berbagai faktor, diantaranya kemajuan transportasi, pergeseran orientasi ekonomi yang lebih memilih untuk merantau, kurangnya aksesibilitas terhadap proses pembelajaran tradisi, serta lemahnya mekanisme regenerasi yang sistematis. Kondisi ini memunculkan urgensi untuk memahami bagaimana proses pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi berlangsung agar dapat dirancang strategi pelestarian yang tepat (Dewi Julianti et al., 2026; Najmi et al., 2024). Jukung bukan hanya benda, tetapi praktik budaya dan sistem pengetahuan lokal, jika tidak diwariskan yang hilang bukan hanya perahu, melainkan cara belajar dan nilai hidup. Pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat pesisir merupakan suatu bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya. Proses pewarisan tradisi berlangsung secara turun temurun melalui interaksi sosial yang secara alami dalam kehidupan masyarakat (Sulastri & Apriyani, 2021; Widaningsih & Herlambang, 2025).

Generasi muda memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara mengamati, meniru, dan mempraktikkan langsung proses pembuatan jukung bersama pengrajin yang lebih berpengalaman. Dalam hal ini, tradisi lokal dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman (Harisatunisa & Sauqi, 2023). Proses transmisi budaya ini secara alamiah mengandung elemen-elemen pembelajaran yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan pembelajaran *Social Models*. Pembelajaran tidak selalu harus terjadi secara formal di dalam kelas, tetapi dapat berlangsung melalui interaksi dan pengamatan dalam kehidupan nyata (Bandura & Walters, 1977). Melalui pendekatan *Social Models*, proses pewarisan budaya yang selama ini berlangsung secara informal dapat dimaknai sebagai sebuah sistem pembelajaran yang terstruktur, sehingga membuka peluang untuk direvitalisasi dan dikembangkan secara lebih sistematis.

Pembelajaran *Social Models* dalam model pembelajaran menurut Joyce et al. (2009), menekankan pentingnya peran model (model manusia atau sosok panutan) dalam proses belajar. Individu belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain, mengimitasi tindakan yang dianggap relevan, dan menginternalisasi nilai serta keterampilan yang teramati. Teori ini memiliki relevansi yang kuat dengan mekanisme pewarisan tradisi kerajinan tangan, di mana seorang murid belajar dari seorang pengrajin senior melalui proses observasi langsung, dan praktik terbimbing (Oktafiani & Zaitun, 2026). Dalam konteks pewarisan Jukung Sewangi, pengrajin senior berperan sebagai model sosial yang tidak hanya mengajarkan teknik pembuatan perahu, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai budaya, etos kerja, dan kearifan ekologis yang melekat dalam tradisi tersebut. Perspektif ini memungkinkan penelitian melihat pewarisan budaya bukan sekadar transfer keterampilan teknis, melainkan proses pembentukan identitas budaya melalui observasi, partisipasi, reproduksi praktik, dan internalisasi nilai budaya dalam komunitas pengrajin.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji dimensi yang relevan dengan topik penelitian ini dari berbagai sudut pandang. Hakim et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelestarian jukung tidak bisa dilepaskan dari peran masyarakat lokal sebagai pemilik budaya. Penelitian dari Alhamdany et al. (2025) tentang pewarisan budaya Banjar menunjukkan bahwa proses transmisi budaya yang efektif memerlukan adanya agen pewarisan yang aktif dan media pewarisan yang kontekstual. Sementara itu, penelitian Putri et al. (2026) mengidentifikasi bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap warisan budaya. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek material budaya, pelestarian fisik artefak, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Kajian mengenai jukung sebagai warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) yang menitikberatkan pada mekanisme transmisi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan identitas budaya antargenerasi relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis proses pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi dari perspektif teori pembelajaran *Social Models*, serta mengeksplorasi bagaimana representasi nilai-nilai budaya dalam proses pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting, karena menghubungkan proses pewarisan budaya maritim dengan teori pembelajaran kontemporer untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya revitalisasi tradisi pembuatan Jukung Sewangi. *Novelty* atau kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif *Social Models* Joyce dan Weil dengan kajian warisan budaya takbenda sebagai lensa analitis untuk memahami proses pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan deskripsi mendalam tentang mekanisme pewarisan, tetapi juga menawarkan rekomendasi pedagogis berbasis bukti untuk program revitalisasi tradisi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan sosial-budaya, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian warisan tradisi maritim masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

METODE

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Pulau Sewangi, Barito Kuala, Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu wilayah dengan praktik pembuatan jukung yang masih berlangsung secara tradisional. Lokasi ini dipilih karena wilayah tersebut masih memiliki pengrajin senior yang aktif memproduksi dan terdapat generasi muda yang sedang atau pernah terlibat dalam proses pembelajaran pembuatan Jukung Sewangi. Informan penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri atas 2 pengrajin senior (usia 45-75 tahun), 3 generasi muda yang terlibat dalam proses pembuatan jukung (usia 18-35 tahun), 1 tokoh masyarakat, dan 1 perwakilan pemerintah desa. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang diamati. Pertama, memiliki pengalaman langsung dalam tradisi pembuatan Jukung Sewangi; Kedua, memahami sejarah dan proses pewarisan tradisi; Ketiga, bersedia menjadi informan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Maret 2026. Observasi lapangan dilakukan secara bertahap selama kurang lebih delapan minggu untuk mengamati aktivitas produksi, interaksi sosial pengrajin, dan proses pembelajaran antargenerasi.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat dimensi utama teori *Social Models*, yaitu perhatian (*attention*), pengingatan (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi aspek identitas budaya, nilai budaya, dan keberlanjutan tradisi. Pengumpulan data melalui observasi yaitu mengamati langsung proses pembuatan jukung, interaksi sosial, wawancara mendalam terkait topik cara belajar, pewarisan, nilai pada proses pembuatan jukung, serta dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan kerangka teori menurut Miles et al. (2014), di mana terbagi menjadi 4 tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, lalu penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data, serta penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan makna dari temuan penelitian terkait proses pembelajaran sosial dan pewarisan budaya.

Terakhir uji keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan triangulasi data untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan *Social Models* dalam Pewarisan Tradisi Pembuatan Jukung Sewangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial yang selaras dengan teori *Social Models* dari Joyce et al. (2009), yang menekankan peran model sosial dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pengrajin senior berfungsi sebagai role model yang menjadi sumber utama pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya bagi generasi muda. Proses pembuatan terjadi melalui interaksi langsung dalam aktivitas produksi sehari-hari, di mana generasi muda mengamati, meniru, dan mempraktikkan tindakan yang dicontohkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat formal, tetapi kontekstual dan berbasis pengalaman secara langsung.

Penerapan kerangka *Social Models* dari Joyce et al. (2009) dalam menganalisis proses pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi mengungkap empat tahapan pembelajaran yang berlangsung secara organik dalam komunitas pengrajin di Barito Kuala. Keempat tahapan ini tidak bersifat linier-mekanis, melainkan siklus yang berulang dan saling memperkuat.

Tahap Perhatian (Attention Phase)

Tahap pertama *Social Models* adalah perhatian (attention), yakni bagaimana calon pewaris tradisi memfokuskan perhatiannya pada pengrajin senior sebagai model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian calon pengrajin muda terhadap proses pembuatan Jukung Sewangi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui paparan berulang sejak usia dini. Sebagian besar informan generasi muda menyatakan bahwa mereka mulai memerhatikan ayah atau kakek mereka membuat Jukung sejak usia 5-8 tahun, jauh sebelum mereka terlibat langsung. Faktor-faktor yang mendorong perhatian calon pengrajin meliputi kharisma dan otoritas sosial pengrajin senior dalam komunitas, keindahan visual Jukung Sewangi yang memancing kekaguman, dan kedekatan relasi sosial (hubungan ayah-anak, paman-keponakan) yang menciptakan rasa ingin tahu alamiah. Temuan ini sejalan dengan proposisi Bandura & Walters (1977) bahwa karakteristik model terutama status sosial dan kompetensi yang diteladankan secara signifikan memengaruhi tingkat perhatian pengamat. Joyce et al. (2009) menegaskan bahwa dalam *Social Models*, pengamat tidak pasif dalam tahap perhatian. Mereka secara selektif memilih aspek-aspek perilaku model yang paling relevan dengan kebutuhan dan kapasitas kognitif mereka. Dalam konteks pembuatan Jukung Sewangi, calon pengrajin muda cenderung pertama-tama memerhatikan aspek yang paling visual dan dramatis yakni tahap pengukiran ornamen sewangi sebelum secara bertahap memerhatikan proses yang lebih teknis seperti pemilihan kayu dan pembentukan lambung perahu.

Tahap Pengingatan (Retention Phase)

Tahap kedua adalah pengingatan (*retention*), yakni bagaimana pengamat menyimpan representasi mental dari perilaku yang diamati. Dalam tradisi pembuatan Jukung Sewangi, pengingatan berlangsung melalui dua mekanisme yang saling melengkapi, yaitu pengkodean verbal dan pengkodean imajinatif (Bandura & Walters, 1977). Pengkodean verbal terjadi ketika pengrajin senior mengiringi demonstrasi mereka dengan penjelasan lisan. Para maestro Jukung Sewangi memiliki tradisi kuat untuk "berbicara sembari bekerja" (*talking while working*), menjelaskan alasan setiap keputusan teknis seperti mengapa kayu ulin dipilih untuk bagian tertentu, mengapa ukuran pahat harus disesuaikan dengan kekerasan kayu, mengapa ornamen bunga sewangi harus dimulai dari titik tertentu. Penjelasan-penjelasan ini menciptakan narasi teknis yang lebih mudah diingat daripada demonstrasi visual saja. Pengkodean imajinatif terwujud dalam kemampuan calon pengrajin untuk membentuk representasi mental (*mental image*) tentang urutan langkah pembuatan Jukung Sewangi. Beberapa informan menggambarkan kemampuan mereka untuk "membayangkan" seluruh proses pembuatan secara mental sebelum mempraktikkannya.

Tahap Reproduksi (Reproduction Phase)

Tahap ketiga adalah reproduksi (*reproduction*), yakni ketika calon pengrajin mulai menerjemahkan representasi mental ke dalam praktik nyata. Ini merupakan tahap yang paling kritis dan juga paling menantang dalam proses pewarisan, karena melibatkan koordinasi antara kognisi dan keterampilan motorik yang kompleks. Hasil observasi menunjukkan bahwa reproduksi dalam pewarisan pembuatan Jukung Sewangi berlangsung secara bertahap. Calon pengrajin tidak langsung diminta mengerjakan seluruh proses, melainkan dimulai dari tugas-tugas yang lebih sederhana seperti mempersiapkan kayu, mengasah pahat, dan membuat ornamen sederhana, sebelum secara bertahap diberi tanggung jawab yang lebih kompleks. Pengrajin senior berfungsi sebagai scaffolder yang memberikan bantuan yang semakin berkurang seiring meningkatnya kompetensi calon pengrajin. Dalam reproduksi, kesalahan (*error*) memainkan peran pedagogis yang penting. Para pengrajin senior tidak serta-merta mengoreksi setiap kesalahan calon pengrajin, melainkan membiarkan mereka merasakan kesalahan melalui konsekuensi langsungnya seperti retaknya kayu, tidak sempurnanya ukiran, tidak simetrisnya lambung perahu sebelum memberikan koreksi. Hal ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan kompetensi.

Tahap Motivasi (Motivation Phase)

Tahap keempat adalah motivasi (*motivation*), yang dalam kerangka Joyce et al. (2009) mencakup penguatan (*reinforcement*) yang mendorong reproduksi dan internalisasi perilaku yang dipelajari. Dalam konteks pewarisan tradisi Jukung Sewangi, motivasi bersumber dari dua dimensi yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik meliputi pengakuan komunitas, imbalan ekonomi dari penjualan Jukung Sewangi, dan harapan untuk mewarisi bisnis keluarga. Namun penelitian ini menemukan bahwa motivasi intrinsik justru lebih dominan dan berkelanjutan.

Motivasi intrinsik bersumber dari rasa bangga sebagai pewaris tradisi, kepuasan estetis ketika melihat hasil karya yang indah, dan kesadaran identitas budaya sebagai "orang Banjar yang bisa membuat Jukung." Dalam tradisi pembuatan Jukung Sewangi, keterikatan relasional dengan leluhur dan komunitas menjadi sumber motivasi yang sangat kuat bagi generasi penerus. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Social Models* tidak hanya relevan dalam pendidikan formal, tetapi juga efektif dalam menjelaskan mekanisme pewarisan budaya lokal yang bersifat informal dan berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan [Najmi et al. \(2024\)](#) yang menegaskan pentingnya aktor sosial dalam menjaga keberlanjutan tradisi melalui praktik langsung dalam komunitas.

Pembahasan

Proses Pewarisan Jukung Sewangi melalui *Social Models*

Proses pewarisan Jukung Sewangi berlangsung melalui tiga mekanisme utama yang saling terintegrasi, yaitu pewarisan lisan, observasi, dan praktik langsung. Pewarisan lisan berfungsi sebagai tahap awal dalam mentransmisikan pengetahuan dasar, seperti pemilihan bahan, teknik pengerjaan, dan makna simbolik jukung melalui komunikasi informal antar generasi. Proses ini diperkuat melalui observasi, di mana generasi muda mengamati secara langsung setiap tahapan pembuatan jukung, sehingga memperoleh pemahaman kontekstual yang tidak dapat dijelaskan hanya secara verbal. Tahap selanjutnya adalah keterlibatan langsung (*learning by doing*), di mana generasi muda mulai mempraktikkan secara langsung dengan dibimbing oleh pengrajin senior. Ketiga mekanisme ini membentuk sistem pembelajaran yang holistik dan berbasis pengalaman, sehingga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Harisatunisa & Sauqi \(2023\)](#) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal lebih efektif ketika melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial, serta didukung oleh [Ariyani \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa praktik budaya seperti jukung hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterlibatan langsung.

Proses pewarisan ini menggunakan konsep *learning by doing* dimana proses pewarisan tradisi pembuatan jukung Sewangi lebih ditekankan pada pembelajaran pengalaman langsung. Konsep ini berakar pada pemikiran John Dewey yang memberikan penegasan bahwa pengetahuan diperoleh secara efektif ketika seseorang terlibat secara langsung dalam aktivitas yang nyata. dalam konteks tradisi pembuatan jukung di Pulau Sewangi, generasi muda belajar bukan melalui teori tetapi melalui praktik, keterlibatan kerja, pengulangan dan pengalaman budaya dalam kehidupan sehari-hari ([Suwandari et al., 2022](#)).

Dari konteks pewarisan tradisi pembuatan jukung Sewangi dapat dijelaskan melalui *cooperative learning mode* dalam *Social Models* yang memberikan penjelasan tentang praktik pembuatan jukung karena pembelajaran berlangsung melalui kerjasama antara pembuat senior dan generasi muda. Relasi belajar tidak bersifat formal seperti di kelas atau pembelajaran modern tetapi berbentuk *cultural apprenticeship* yang mana pengetahuan diwariskan melalui keterlibatan sosial, kerja sama dan imitasi praktik tradisional ([Delfina et al., 2025](#)). Adapun proses pewarisan dengan menggunakan pendekatan ini adalah sebagai berikut.

Tahapan pemberian pengetahuan tradisional dimulai dari proses penyampaian pengetahuan yang dilakukan oleh pengrajin senior kepada generasi muda. Pada tahap ini generasi penerus dikenalkan pada sejarah jukung, fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat sungai serta nilai budaya yang melekat di dalamnya (Puspitawati & Sabardila, 2021; Sabila et al., 2025). Pengetahuan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga di dalamnya memuat tentang pemahaman filosofis mengenai hubungan masyarakat dengan sungai, alam dan kehidupan sosial. Dalam perspektif *Social Models* Bruce Joyce dan Marsha Weil, proses ini menunjukkan adanya budaya sosial sebagai dasar pembentukan pengetahuan budaya. Tahapan ini dilanjutkan dengan pengamatan oleh generasi muda yang mana generasi muda melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pengrajin senior. Generasi penerus memperhatikan tahapan kerja, penggunaan alat, pemilihan kayu hingga teknik membentuk badan jukung. Pengamatan ini menjadi media belajar sosial karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sosial karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman visual dan interaksi langsung di lingkungan kerja tradisional. Tahap observasi tersebut memungkinkan generasi muda memahami keterampilan secara kontekstual, bukan hanya penjelasan verbal (Fahrudin, 2026; Nugroho, 2017). Bukti proses kegiatan pembuatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pembuatan Jukung Sewangi
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Tahapan keterlibatan dalam proses pembuatan dimana generasi muda dilibatkan dalam proses pembuatan jukung. Keterlibatan ini biasanya dimulai dari pekerjaan sederhana seperti membantu dalam penyiapan alat, pemilihan bahan kayu atau membantu dalam proses perakitan. Melalui kolaborasi yang dilakukan antara pengrajin senior dengan generasi mudan ini terjadi proses belajar secara langsung baik secara kolektif dan kooperatif (Najmi et al., 2024). Interaksi ini memperlihatkan tentang pewarisan tradisi tidak berlangsung secara individual tetapi melalui hubungan sosial dan kerja sama dalam komunitas budaya di Pulau Sewangi. Tahapan berikutnya yaitu pembiasaan dan pengalaman praktik dimana keterampilan dalam proses pembuatan jukung di Pulau Sewangi diperoleh dari pengulangan praktik secara terus menerus. Generasi muda belajar dari pengalaman langsung ketika melakukan proses pemahatan, membentuk dan menyusun bagian jukung. Tahapan ini memperlihatkan tentang pengetahuan tradisional berkembang melalui proses pembiasaan. Semakin sering terlibat dalam praktik maka semakin kuat pula pemahaman teknis dan pengalaman budaya yang dimiliki oleh generasi penerus (Hakim et al., 2022).

Berikutnya adalah tahapan penanaman nilai dan etika budaya yang mana keterampilan teknis proses pewarisan yang mengandung penanaman nilai dan etika budaya. Pengrajin jukung Sewangi senior dapat menanamkan sikap kerja sama, ketelitian, tanggung jawab, penghormatan kepada alam dan penghargaan terhadap warisan leluhur (Hakim et al., 2022). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga identitas masyarakat sungai di Kabupaten Barito Kuala. Dengan demikian, tradisi pembuatan jukung tidak hanya menghasilkan produk berupa perahu saja tetapi juga membentuk karakter sosial dan budaya generasi muda. Lebih lanjut lagi dari keseluruhan tahapan yaitu penguasaan keterampilan yang terjadi ketika generasi muda telah mampu untuk memahami dan melakukan proses pembuatan jukung secara mandiri. Dalam proses pewarisan pengetahuan lokal pembuatan jukung di Sewangi usia paling muda yaitu berusia 29 tahun yang mana pengetahuan pembuatan jukung diwariskan oleh ayahnya.

Disini penerus pembuat Jukung tidak hanya menjadi pembantu dalam proses kerja, tetapi juga memiliki kemampuan teknis dalam pembuatan jukung dengan kualitas yang baik dan sesuai standar tradisional. Penguasaan ini menunjukkan keberhasilan proses sosial yang berlangsung melalui proses interaksi dan praktik budaya secara berkelanjutan (Larasati et al., 2025). Tahapan terakhir yaitu pewarisan antargenerasi yaitu ketika generasi muda telah menguasai keterampilan mulai dari meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Tahapan ini tradisi pembuatan jukung Sewangi mengalami reproduksi budaya sehingga tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Proses pewarisan berlangsung secara alami melalui lingkungan sosial, hubungan keluarga dan komunitas pengrajin. Dengan demikian keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis tetapi juga keberhasilan masyarakat dalam mempetahankan nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun (Pratama et al., 2026).

Meskipun mekanisme pewarisan tradisi masih berlangsung, penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pewarisan mulai menghadapi tantangan. Rendahnya minat generasi muda disebabkan oleh perubahan orientasi pekerjaan, meningkatnya peluang kerja di sektor nontradisional, serta menurunnya permintaan terhadap jukung sebagai alat transportasi utama. Selain itu, digitalisasi menghadirkan paradoks dalam pelestarian budaya. Di satu sisi, media digital berpotensi menjadi sarana dokumentasi dan promosi tradisi Jukung Sewangi. Namun di sisi lain, digitalisasi juga mendorong perubahan gaya hidup yang semakin menjauhkan generasi muda dari praktik budaya berbasis keterampilan manual. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak dapat hanya mengandalkan mekanisme pewarisan keluarga sebagaimana berlangsung selama ini.

Makna dan Fungsi Jukung Sewangi sebagai Representasi Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pulau Sewangi, Barito Kuala, Kalimantan Selatan

Jukung Sewangi memiliki makna dan fungsi yang multidimensional dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar. Secara ekonomi, jukung menjadi sumber mata pencaharian yang mendukung keberlangsungan ekonomi lokal berbasis kearifan tradisional (Lediya et al., 2025). Secara sosial, proses pembuatannya melibatkan interaksi kolektif yang memperkuat solidaritas dan praktik gotong royong dalam komunitas. Secara budaya, jukung berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Banjar yang merepresentasikan warisan maritim dan kebanggaan kolektif (Hakim et al., 2022). Selain itu, terdapat pula dimensi ekologis yang tercermin dalam praktik pemilihan bahan dan teknik produksi yang mempertimbangkan keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, Jukung Sewangi tidak hanya dipahami sebagai artefak material, tetapi sebagai sistem pengetahuan lokal yang hidup (*living culture*), yang terus direproduksi melalui praktik sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan jukung tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakatnya, sehingga upaya pelestarian harus mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan ekologis secara simultan. Makna jukung Sewangi sebagai simbol identitas masyarakat sungai di Kabupaten Barito Kuala dimana kehadirannya mencerminkan cara hidup masyarakat yang sudah lama bergantung pada aliran sungai sebagai ruang aktivitas utama. Bentuk, teknik pembuatan dan penggunaan jukung memperlihatkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun (Mutiya & Hakim, 2024). Jukung tidak hanya dipahami sebagai benda material tetapi juga menjadi representasi warisan budaya dan memori kolektif masyarakat. Dalam perspektif sosial budaya, jukung menjadi salah satu penanda kedekatan antara masyarakat dengan lingkungan perairan. Identitas masyarakat sungai yang terbentuk melalui aktivitas transportasi, perdagangan hingga interaksi sosial yang semuanya berlangsung di ruang sungai.

Dengan demikian keberadaan jukung Sewangi menjadi cerminan budaya adaptif masyarakat terhadap kondisi geografis Barito Kuala yang didominasi wilayah perairan (Subiyakto et al., 2020). Jukung Sewangi memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Misalnya dalam pemilihan bahan kayu, teknik pembuatan hingga cara penggunaan jukung memperlihatkan adanya pengetahuan ekologis masyarakat lokal. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan tetapi juga menjaga keseimbangan dengan lingkungan (Hidayat, 2022). Dalam perspektif budaya, jukung menjadi salah satu simbol ketahanan hidup masyarakat sungai dimana kemampuan membuat jukung menandakan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan kondisi alam rawa dan sungai yang menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat Pulau Sewangi (Cahyati et al., 2025; Yati, 2022).



Gambar 2. Rubing (Dinding Jukung Sewangi)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Secara sosial, jukung Sewangi berfungsi sebagai sarana interaksi masyarakat baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang. Jukung digunakan oleh masyarakat Pulau Sewangi sebagai transportasi antarwilayah sungai, aktivitas ekonomi dan perdagangan, mobilitas keluarga dan kegiatan sosial masyarakat, Rubing (Dinding Jukung Sewangi) dapat dilihat pada Gambar 2.

Fungsi tersebut menjadikan jukung sebagai media penghubung antar individu dan antar kelompok dalam kehidupan masyarakat sungai. Interaksi sosial yang berlangsung melalui aktivitas perairan membentuk solidaritas dan kebersamaan komunitas (Herlina et al., 2024). Ditarik lagi dalam dimensi budaya dan pewarisan tradisi, jukung Pulau Sewangi berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan lokal. Proses pembuatannya mengandung transfer keterampilan, nilai kerja dan identitas budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi pembuatan jukung menjadi bagian dari mekanisme pelestarian budaya masyarakat Barito Kuala. Tradisi ini memperlihatkan bahwa kebudayaan tidak diwariskan melalui pendidikan formal tetapi melalui pengalaman langsung, keterlibatan sosial dan praktik keseharian masyarakat Pulau Sewangi (Sari et al., 2026).

Di tengah perkembangan teknologi transportasi modern, keberadaan dari jukung di Pulau Sewangi menunjukkan bentuk ketahanan budaya masyarakat lokal. Meskipun mengalami perubahan sosial dan modernisasi, tradisi pembuatan jukung tetap bertahan sebagai simbol keberlanjutan identitas budaya masyarakat sungai. Sebagai masyarakat yang hidup di kawasan perairan, sungai bagi masyarakat Barito Kuala bukan sekedar jalur transportasi tetapi bagian dari sistem sosial dan kebudayaan. Pada kondisi ini, ketahanan budaya jukung Sewangi tampak pada proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung secara turun temurun. Keterampilan dalam pemilihan kayu, membentuk badan jukung, hingga teknik penggunaannya diwariskan melalui praktik langsung antargenerasi. Proses ini menunjukkan bahwa budaya tetap hidup karena adanya mekanisme transmisi sosial dalam komunitas masyarakat. Jukung tidak hanya dipertahankan sebagai alat transportasi tetapi juga sebagai media pelestarian memori kolektif dan identitas budaya lokal masyarakat Pulau Sewangi.

Ketahanan budaya jukung Sewangi memperlihatkan bentuk resistensi budaya terhadap homogenisasi modernisasi. Masyarakat pulau Sewangi tetap mempertahankan jukung karena dianggap sesuai dengan kondisi ekologi sungai dan rawa (Muhjad et al., 2023). Dalam perspektif ini, ketahanan budaya muncul melalui kemampuan masyarakat mempertahankan teknologi tradisional yang adaptif terhadap lingkungan lokal. Tradisi tersebut menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan ekologis yang berkembang dari pengalaman histori mereka (Subiyakto et al., 2020). Jukung Sewangi juga mengandung nilai solidaritas sosial dan kebersamaan komunitas yang dapat dilihat dari proses pembuatannya melalui kerja sama dan kolaborasi. Nilai tersebut memperkuat kohesi sosial masyarakat sungai sehingga jukung tidak hanya digunakan sebagai artefak budaya tetapi juga simbol keberlangsungan struktur sosial masyarakat lokal Pulau Sewangi (Hakim et al., 2022). Ditengah arus globalisasi dan perubahan gaya hidup, keberadaan dari Jukung Sewangi menjadi salah satu penanda bahwa masyarakat Barito Kuala masih mempertahankan akar budayanya. Oleh sebab itu, Jukung Sewangi dapat dipahami sebagai simbol ketahanan budaya karena mampu menjaga kesinambungan identitas lokal, pengetahuan tradisional dan hubungan manusia dengan lingkungan sungai secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Banjar tidak melekat secara otomatis pada keberadaan Jukung Sewangi, melainkan dikonstruksi melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunitas pengrajin. Proses pembuatan jukung menjadi ruang sosial tempat generasi muda belajar memahami sejarah komunitas, hubungan masyarakat dengan sungai, serta nilai-nilai budaya Banjar yang diwariskan melalui interaksi sehari-hari. Dalam perspektif *Social Models*, identitas budaya terbentuk melalui proses observasi dan identifikasi terhadap model sosial yang dianggap memiliki legitimasi budaya. Pengrajin senior tidak hanya menjadi sumber pengetahuan teknis, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya Banjar yang diteladani generasi muda.

Dengan demikian, proses pewarisan Jukung Sewangi merupakan proses reproduksi identitas budaya sekaligus reproduksi keterampilan tradisional. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya transformasi makna Jukung Sewangi. Jika pada masa lalu jukung dipahami sebagai sarana transportasi utama masyarakat sungai, saat ini fungsi tersebut mulai bergeser menjadi simbol identitas budaya, objek wisata budaya, dan representasi warisan leluhur masyarakat Banjar. Pergeseran ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan terus bernegosiasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Pembuatan Jukung Sewangi

Pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi tidak dapat dipisahkan dari transmisi sistem nilai budaya yang melekat di dalamnya. Analisis data penelitian mengidentifikasi setidaknya lima kelompok nilai budaya yang secara konsisten direpresentasikan dalam proses pewarisan dan relevan dengan pendekatan *Social Models*. Pertama, nilai kerja keras dan ketekunan (etos kerja). Proses pembuatan satu unit Jukung Sewangi memerlukan waktu antara satu hingga tiga bulan tergantung ukuran dan kerumitan ukirannya.

Selama proses ini, pengrajin bekerja dengan teliti dan sabar, tidak terburu-buru, dan memberikan perhatian penuh pada setiap detail. Nilai ketekunan ini tidak diajarkan secara verbal, melainkan dicontohkan melalui perilaku pengrajin senior setiap hari. Pebelajar yang mengamati pengrajin senior bekerja secara tidak langsung menginternalisasi bahwa kualitas karya merupakan prioritas di atas kuantitas atau kecepatan produksi. Dalam kerangka [Bandura & Walters \(1977\)](#), nilai ini ditransmisikan melalui vicarious reinforcement, yaitu pebelajar melihat pengrajin senior mendapat pengakuan dan penghargaan dari komunitas atas kualitas karyanya, sehingga terdorong untuk meniru perilaku yang sama.

Kedua, nilai keselarasan dengan alam (*ecological harmony*). Tradisi pembuatan Jukung Sewangi mengandung pengetahuan ekologis yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan hutan. Pemilihan kayu tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti kaidah-kaidah yang telah diwariskan secara turun-temurun, kayu harus dipilih dari pohon yang sudah tua dan cukup ukurannya, penebangan dilakukan dengan ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada alam, dan tidak boleh menebang pohon secara berlebihan. Nilai ini mencerminkan konsep etika ekologis yang merupakan mekanisme adaptasi budaya, berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam konteks pembelajaran *Social Models*, transmisi nilai ini terjadi melalui role modeling pengrajin senior yang menunjukkan praktik-praktik ramah lingkungan dalam kesehariannya.

Ketiga, nilai keindahan dan estetika budaya. Motif ukiran Jukung Sewangi yang terdiri dari pola-pola flora (terutama bunga melati dan daun kalpataru) dan fauna (terutama naga dan burung Enggang) merupakan representasi visual dari kosmologi budaya Banjar. Setiap motif memiliki makna simbolik yang spesifik, motif naga melambangkan kekuatan dan perlindungan, motif melati melambangkan kesucian dan ketulusan, dan motif burung Enggang melambangkan keberanian dan kehormatan. Pengetahuan tentang makna simbolik ini diwariskan melalui interaksi verbal antara pengrajin senior dan pebelajar selama proses pengerjaan ukiran, sehingga pembelajaran keterampilan teknis dan pewarisan pengetahuan simbolik terjadi secara simultan. Pengembangan keterampilan dan pemahaman budaya terjadi secara terpadu melalui partisipasi terbimbing dalam aktivitas bermakna.

Keempat, nilai solidaritas dan gotong royong komunitas. Pembuatan Jukung Sewangi, terutama yang berukuran besar, sering melibatkan partisipasi komunitas secara lebih luas. Tetangga dan anggota komunitas yang memiliki keahlian tertentu akan turut membantu dalam pekerjaan-pekerjaan khusus, seperti pengangkutan kayu dari hutan, pembuatan ukiran, atau

pengecatan. Budaya gotong royong ini tidak hanya meringankan beban pengrajin, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif di mana pengetahuan dan keterampilan dapat mengalir secara multi-arah. Dalam perspektif *Social Models*, situasi ini menciptakan learning community atau komunitas belajar yang mendukung transmisi pengetahuan kolektif (Joyce et al., 2009).

Kelima, nilai identitas dan kebanggaan budaya. Kemampuan membuat Jukung Sewangi merupakan sumber kebanggaan yang penting bagi individu dan komunitas Banjar. Seorang pengrajin Jukung Sewangi yang mahir dipandang dengan rasa hormat dan memiliki status sosial yang tinggi dalam komunitas. Identitas sebagai pengrajin Jukung Sewangi bukan hanya identitas profesional, tetapi juga identitas kultural yang menghubungkan seseorang dengan warisan leluhur dan memori kolektif komunitas. Dimensi identitas ini berperan penting sebagai motivator intrinsik dalam proses belajar, mendorong generasi muda untuk mengidentifikasi diri dengan tradisi leluhur dan termotivasi untuk melanjutkannya.

Keseluruhan nilai-nilai budaya tersebut tidak diajarkan sebagai materi pelajaran yang terpisah-pisah, melainkan ditransmisikan secara holistik melalui proses partisipasi dalam komunitas praktik pembuatan Jukung Sewangi.

Hal ini konsisten dengan argumen Joyce et al. (2009) bahwa *Social Models* adalah pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk mengembangkan pemahaman mendalam, internalisasi nilai, dan kompetensi sosial-budaya yang tidak dapat dicapai melalui instruksi verbal semata. Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan program revitalisasi tradisi pembuatan Jukung Sewangi. Program revitalisasi yang efektif harus dirancang bukan sebagai program pelatihan teknis semata, melainkan sebagai program pembelajaran budaya yang holistik yang memposisikan pengrajin senior sebagai model sosial, menciptakan komunitas belajar yang mendukung, mempertahankan konteks sosial-budaya yang otentik sebagai setting pembelajaran, dan mengintegrasikan penguatan nilai-nilai budaya sebagai bagian intrinsik dari proses belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan proses pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi di Kabupaten Barito Kuala melalui kerangka teori *Social Models* Joyce dan Weil. Dari analisis terhadap data lapangan, dapat ditarik empat kesimpulan utama. Pertama, tahapan *Social Models* Joyce dan Weil meliputi perhatian, pengingatan, reproduksi, dan motivasi termanifestasi secara nyata dalam proses pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi. Setiap tahapan memiliki ekspresi kultural yang khas yang terintegrasi dengan sistem nilai dan praktik sosial masyarakat Banjar. Proses pembelajaran ini bersifat siklus dan komunal melalui interaksi sosial antargenerasi. Kedua, pewarisan tradisi Jukung Sewangi berlangsung melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu pewarisan lisan yang mentransmisikan terminologi, narasi, dan wisdom, kemudian pewarisan melalui observasi yang mentransfer pengetahuan yang tidak dapat dikodifikasi secara verbal, dan pewarisan langsung (*apprenticeship*) yang memberikan pengalaman praktis terbimbing dalam sistem magang tradisional. Ketiga jalur ini beroperasi secara simultan dan saling memperkuat dalam komunitas pengrajin.

Ketiga, Jukung Sewangi merupakan artefak budaya yang kaya makna dan berlapis fungsi. Ia berperan sebagai identitas budaya yang membedakan masyarakat Banjar dari kelompok etnis lain, sebagai simbol status sosial yang telah mengalami transformasi dari penanda kekayaan material menjadi kapital budaya, dan sebagai media interaksi sosial yang menggerakkan kohesi

komunitas. Ketiga fungsi ini bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan kondisi sosial budaya kontemporer. Keempat, proses pewarisan tradisi pembuatan Jukung Sewangi tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai budaya yang melekat di dalamnya, seperti etos kerja, keselarasan dengan alam, keindahan, solidaritas, dan identitas budaya. Nilai-nilai budaya tersebut tidak ditransmisikan secara parsial sebagai materi pembelajaran formal, melainkan diwariskan secara holistik melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik pembuatan Jukung Sewangi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penggunaan perspektif *Social Models* dalam kajian warisan budaya takbenda dengan menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya tidak hanya berlangsung melalui transfer keterampilan teknis, tetapi juga melalui pembentukan identitas budaya, internalisasi nilai sosial, dan reproduksi memori kolektif komunitas. Temuan ini menghasilkan kontribusi konseptual berupa model pewarisan budaya berbasis *Social Models* yang mengintegrasikan observasi, partisipasi, reproduksi praktik, dan pembentukan identitas budaya sebagai satu kesatuan proses pembelajaran sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam studi pewarisan budaya tradisional yang selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek konservasi artefak budaya. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup beberapa rekomendasi. Pertama, mengintegrasikan metode pewarisan tradisional Jukung Sewangi ke dalam kurikulum pendidikan muatan lokal di Kabupaten Barito Kuala; Kedua, mendirikan pusat dokumentasi dan pembelajaran tradisi Jukung Sewangi yang mengkombinasikan media digital dengan praktik langsung; dan Ketiga, mengembangkan program sertifikasi maestro pengrajin Jukung Sewangi yang memberikan rekognisi formal dan insentif bagi pengrajin senior untuk aktif mewariskan keahliannya.

Kontribusi Penulis	: Yudha Pratama bertanggung jawab pada konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan naskah. Dini Putri Ratna Meritasari berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoritis, validasi data, dan revisi naskah. Wiji Astuti berkontribusi pada pengumpulan data lapangan, dokumentasi, dan penyusunan hasil penelitian. Daya Negri Wijaya berkontribusi dalam analisis historis, interpretasi data, dan penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis menyetujui versi akhir artikel.
Pernyataan Pendanaan	: Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari Lembaga. pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.
Konflik Kepentingan	: Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.
Persetujuan Etika	: Penelitian telah memperoleh persetujuan dari seluruh informan melalui informed consent sebelum proses wawancara dan dokumentasi dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya sesuai prinsip etika penelitian sosial.

REFERENSI

- Alhamdany, M. S., Maulana, Bima, A., Afnanda, M., & Zulkifli, M. (2025). Pelestarian Budaya Banjar Dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Integrasi Melalui Pendekatan Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Al-Dirosah*, 2(2). <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pai/article/view/403>
- Ariyani, R. (2021). *Eksistensi dan Perubahan Fungsi Jukung bagi Masyarakat Banjar. Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gzw92>

- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory*. asecib.ase.ro.
http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf
- Cahyati, S., Hanyu, L., & Suswandi, I. (2025). Analisis Pola Penamaan Orang Jawa di Dusun Srepong, Semanu, Gunungkidul: Kajian Antropolinguistik. *MIMESIS*, 6(2), 106–126.
<https://doi.org/10.12928/mms.v6i2.13387>
- Delfina, D., Pratama, A. Y., Larasati, A. D., Sakina, F. P., & Meritasari, D. P. R. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Laboratorium Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 3 Malang. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 2173–2190. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7262>
- Dewi Julianti, Y. D., Wuyi, Z., & Suswandi, I. (2026). Analisis Perluasan Makna Kata Kocak pada Gen-Z: Kajian Semantik. *MIMESIS*, 7(1), 72–82.
<https://doi.org/10.12928/mms.v7i1.15586>
- Fahrudin, M. P. (2026). Psiko-Linguistik. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Hakim, A. R., Aji An'Amta, D. A., Inayaturrehman, M. H., Syabani, M. W., & Nabila, S. (2022). Jukung Sewangi: Representasi Identitas Lokal Perahu Tradisional dari Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 1.
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.14879>
- Harisatunisa, H., & Sauqi, C. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 211–225.
<https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8641>
- Herlina, H., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2024). Function Jukung for Community Economic Activities in Lok Baintan Village, Sungai Tabuk District, Banjar District. *Indonesian Journal of Science Education and Applied Science*, 4(1), 16.
<https://doi.org/10.20527/i.v4i1.12572>
- Hidayat, A. Z. (2022). *Budaya Sedekah Laut: Tradisi dan Konflik*. Penerbit Literasi Nusantara.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (Eight ed.). In New York: Perason Education Inc.
- Larasati, A. D., Meritasari, D. P. R., Pratama, A. Y., Sakina, F. P., Nagari, P. M., & Indriana, S. E. (2025). Alih Media Sumber Belajar Sejarah Morfologi Candi Penataran sebagai Inspirasi Karya Wastra: Integrasi Mixed Media dan Teknik Eksperimental. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(4), 371–389.
<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i4.19540>
- Lediya, M., Adrizal, A., & Hariyadi, M. A. (2025). Penguatan Potensi Sdm Wisata Dan Ekonomi Kreatif Desa Pulau Sewangi Berdasarkan Kearifan Lokal. *Action Research Literate*, 9(2), 571–583. <https://doi.org/10.46799/ar.v9i2.2824>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muhjad, M. H., Fahmanadie, D., Mursalin, A., Redhani, M. E., Pratama, M. A., Maulida, S., Wardana, R., Hidayati, H., Fadilla, M. R., Kismiaty, K., & Hafizhah, A. N. (2023). Program Pendampingan Penyusunan Peraturan Desa sebagai Upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah di Desa Pulau Sewangi Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 9(2). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v9i2.12579>
- Mutiya, H., & Hakim, A. R. (2024). Simbol Dalam Relasi Sosial Antara Pedagang dan Pengunjung Pasar Terapung Lok Baintan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 51–63.
<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.83>

- Najmi, A., Subiyakto, B., Nadilla, D. F., & Mansyur, M. (2024). Industri Pembuatan Jukung di Desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak Kalimantan Selatan Tahun 2010-2022. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 343–354. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.35013>
- Nugroho, A. (2017). Komunitas Sastra Jawa: Penciptaan, Penerbitan, dan Pergelaran Tembang Macapat. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. <https://semiotika.jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/6540>
- Oktafiani, S. N., & Zaitun, Z. (2026). Etnopedagogi Tradisi Turun Pompong: Internalisasi Nilai Karakter Maritim pada Siswa di Pulau Mantang. *Jurnal Simki Pedagogia*. <https://jurnal.unpkediri.ac.id/index.php/JSP/article/view/1658>
- Pratama, A. Y., Larasati, A. D., Wafa, A. F., Meritasari, D. P. R., & Agatha, S. (2026). Ethnophotography of Selorejo's eco-cultural resilience for Civic education courses. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.198>
- Puspitawati, Y., & Sabardila, A. (2021). Pengembangan warisan budaya tradisional menuju ekowisata dusun giyanti wonosobo. *Jurnal Penelitian Humaniora*. <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/11364>
- Putri, A. M., Arwinda, V. P., & Khoirunisa, D. S. (2026). Pemanfaatan Warisan Sejarah Lokal sebagai Media Pembelajaran IPS Kelas V SD untuk Mendukung Pelestarian Budaya (SDG 11). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44097>
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi. In *Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Sari, V. N. I., Fajarsari, D. D., & Mulyana, A. T. (2026). Lanskap Linguistik di Museum Provinsi Kalimantan Barat: The Linguistic Landscape in the West Kalimantan Provincial Museum. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/22450>
- Subiyakto, B., Mutiani, M., Faisal, M., & Mutaqin, M. A. (2020). Social Interaction of Jukung Craftsmen in Pulau Sewangi, Alalak, Barito Kuala. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2023>
- Sulastri, Y., & Apriyani, T. (2021). Tradisi Kepungan Tumpeng Tawon Desa Mangunweni Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen: Kajian Folklor. In *MIMESIS*. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i2.4328>
- Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>
- Widaningsih, W., & Herlambang, Y. T. (2025). Sundanese culture-based character learning program" Gelar Nyunda"(Case study at SDN 172 Andir Kidul, Bandung City). *Curricula: Journal of Curriculum Development*. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.86745>
- Yati, R. (2022). *Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Tepian Sungai Banjarmasin dan Potensi Sungai dalam Sektor Pariwisata*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/f46tn>